



**MODUL PEDOMAN BER CERITA
(STORYTELLING)
UNTUK GURU SEKOLAH DASAR**

Robiatul Munajah, M.Pd
Desain Gambar & Cover: Mutiara Pramesti





**MODUL PEDOMAN BER CERITA
(STORYTELLING)
UNTUK GURU SEKOLAH DASAR**

Disusun Oleh :

Robiatul Munajah, M.Pd

Desain Gambar & Cover: Mutiara Pramesti

**UNIVERSITAS TRILOGI
2021**





MODUL PEDOMAN BERCEKITA (STORYTELLING) UNTUK GURU SEKOLAH DASAR

Penulis : Robiatul Munajah, M.Pd

Desain Sampul : Mutiara Pramesti

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Trilogi, 2021

23 hlm. ; 8,5 x 11 cm.

ISBN : 978-623-97584-2-4 (PDF)


Anggota IKAPI. No. 590/OKI/2021

Email: trilogipress@trilogi.ac.id






KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah. SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, Kami panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah. SWT. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kami. Sehingga penulis dapat menyelesaikan buku pedoman bercerita untuk guru sekolah dasar dengan baik. Buku pedoman ini disusun untuk membantu para guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik bercerita (*storytelling*). Dengan buku pedoman ini diharapkan proses pembelajaran dapat memudahkan guru dan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.



Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Kemenristekdikbud atas dana hibah penelitian dosen pemula, sehingga output dari penelitian tersebut dapat tercapai yang salahsatunya berupa buku pedoman bercerita untuk guru sekolah dasar. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih pada para pihak yang turut serta membantu penyusunan buku pedoman ini. Akhir kata penulis sampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dalam penyusunan buku pedoman bercerita, saran dan kritik penulis harapkan sebagai perbaikan. Terima Kasih.

Jakarta, April 2021
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
A Tujuan.....	4
B. Materi	4
1. Pengertian <i>Storytelling</i>	4
2. Jenis-jenis <i>Storytelling</i>	5
3. Metode <i>Storytelling</i>	6
4. Penilaian dalam Kegiatan <i>Storytelling</i>	10
5. Langkah –langkah dan Praktik <i>Storytelling</i>	11
6. Manfaat <i>Storytelling</i>	14
7. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Storytelling</i>	14
8. Contoh-contoh Cerita (<i>Storytelling</i>) Fabel, Dongeng, Cerita Rakyat.....	16
DAFTAR PUSTAKA	20



A. Tujuan


Tujuan penyusunan buku pedoman bercerita untuk guru sekolah dasar yaitu :

1. Modul pedoman ini disusun untuk memudahkan guru mempersiapkan pembelajaran tentang bercerita (*storytelling*);
2. Guru mendapatkan referensi dalam mengembangkan bahan ajar;
3. Guru dapat mempersiapkan alat peraga dalam mendukung pembelajaran meningkatkan kemampuan berbicara dengan metode bercerita ini;
4. Membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna;
5. Guru dapat mengetahui langkah-langkah praktek bercerita, dan guru dapat mengembangkan langkah-langkah praktek pembelajaran tersebut.

B. Materi

1. Pengertian Story Telling


Storytelling berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Story*” artinya cerita dan “*telling*” artinya menceritakan. Jadi padanan kata tersebut menghasilkan sebuah pengertian baru yaitu menceritakan sebuah cerita. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian pada anak yang



dilakukan tanpa perlu memerintah sang anak. *Storytelling* merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada pendengar, dengan menggunakan suara yang lantang, gerakan tubuh serta ekspresi wajah yang menggambarkan isi cerita. Dalam hal ini anak dapat berkembang daya kreatifitasnya sesuai perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Sementara itu Pellowski mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

(K. K., & Syarifuddin, 2017) *Storytelling* dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman



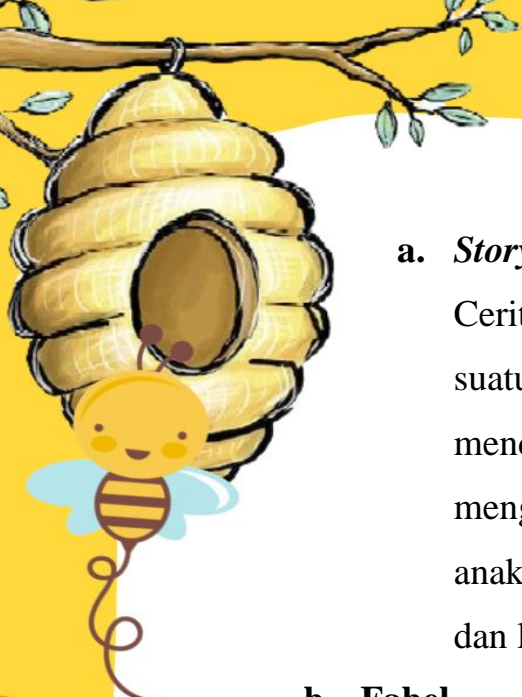
pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Serrat, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001) bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

2. Jenis-jenis Storytelling

Pada saat menceritakan storytelling ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dilakukan oleh *storyteller* untuk didongengkan kepada *audience*. sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya *storyteller* telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat bercerita nantinya dapat berjalan lancar. Menurut (Asfandiyar, 2007), *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis yaitu :



a. *Storytelling* pendidikan

Cerita pendidikan merupakan cerita yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Seperti, mendukung anak dalam bertutur kata yang sopan santun, menggugah sikap hormat kepada orang tua, mengedukasi anak tentang lingkungan alam dan cara menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

b. Fabel

Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng sang kerbau, kancil, kelinci, dan kura-kura.

c. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

d. Mendongeng

Mendongeng adalah menceritakan tentang sesuatu dongeng, yaitu kisah yang tidak benar-benar terjadi. Kebanyakan dari dongeng tersebut terkandung nasihat yang baik dan mendidik bagi anak-anak. Jenis dongeng sendiri bermacam-macam, contohnya fabel, yaitu dongeng yang bertokohkan hewan, ada pula hikayat, dan lain-lain.





3. Metode dalam Story telling (bercerita)

Dhien (2009) mengemukakan, berdasarkan jenis media yang digunakan, metode bercerita dibagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya yaitu:


a. Metode bercerita (*storytelling*) dengan alat peraga.

Metode bercerita dengan alat peraga adalah metode bercerita menggunakan media atau alat pendukung supaya lebih jelas penyampaian cerita yang akan disampaikan. Bercerita dengan menggunakan alat peraga merupakan bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga tersebut yaitu untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita. Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi menjadi dua, yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung.

- 1) Alat peraga langsung, seperti menggunakan benda asli atau benda sebenarnya, seperti bunga.
- 2) Alat peraga tak langsung, seperti menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya, seperti benda tiruan, gambar, papan flanel, membacakan cerita, sandiwara boneka, boneka menyerupai wayang yang terbuat dari kardus.

b. Metode bercerita (*storytelling*) tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga yaitu kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan pada anak. Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan



mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya. Guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.

c. Metode bercerita sambil bernyanyi.

Dalam metode bercerita sambil bernyanyi, guru dapat menggunakan alat bantu berupa sound sistem atau speaker untuk memutarakan sebuah lagu-lagu anak, lagu daerah hingga lagu wajib nasional disamping kegiatan bercerita. Seperti, menceritakan salah satu tokoh pahlawan Bapak Ir. Soekarno dan bisa diiringi lagu wajib nasional. Selain guru bisa menghibur peserta didik, guru juga dapat mengajarkan sejarah para pahlawan dengan cara penyampaian yang riang gembira dengan bantuan lagu-lagu yang di putarkan.


d. Metode bercerita dengan membaca langsung bahan cerita dari buku.

Pada metode ini guru dapat langsung menyampaikan cerita, puisi, dongeng dari buku cerita langsung. Kegiatan ini memberikan pengajaran yang fokus kepada pesan yang akan di tangkap anak dan di mengerti anak. Pesan tersebut dapat berupa perbuatan yang benar, sikap yang baik yang harus dilakukan anak.

4. Penilaian dalam Kegiatan *Storytelling*

Menurut Abdul Majid (2001) menyampaikan hal-hal yang perlu diperhatikan saat *storytelling* yaitu:

- a. Tempat bercerita, di luar kelas atau di dalam kelas;

- 
- b. Posisi duduk saat bercerita, guru harus melakukan variasi, di tata layout posisi duduk siswa-siswi supaya suasana semakin nyaman;
 - c. Bahasa cerita, bahasa pembawaan dari guru atau logat berbicara guru;
 - d. Intonasi guru;
 - e. Pemunculan tokoh-tokoh;
 - f. Penampakan emosi;
 - g. Peniruan suara;
 - h. Penguasaan terhadap siswa.

Langkah-langkah pelaksanaan metode *storytelling* dapat dilakukan diawali dengan kegiatan tanya jawab yang berkaitan dengan topik cerita yang akan disampaikan, membuka cerita dengan nyanyian atau dengan menirukan suara tokoh dalam cerita, mengembangkan cerita dengan humor, di dalam cerita guru memasukan pesan moral berupa nasihat-nasihat, dan penutup guru melakukan tanya jawab yang berkaitan tentang isi cerita.

Tabel 1. penilaian dalam kegiatan *storytelling*

No	Nama Peserta	Kriteria Penilaian					Total Nilai	Keterangan
		Interpretasi Naskah	Vokal	Gesture	Kreativitas	Unity/Kesatuan		
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								
6.								
7.								
8.								
9.								
10.								



Penilaian dalam kegiatan bercerita (*storytelling*) yaitu :

- a. Ekspresi wajah, perlu di apresiasi ekspresi wajah siswa-siswi saat mencontohkan guru bercerita.
- b. Komunikasi :
 - 1) Pesan tersampaikan dengan baik.
 - 2) Cerita dibacakan berurutan.
 - 3) Kelancaran dalam berbicara.
- c. Menyimak :
 - 1) Daya konsentrasi siswa-siswi yang dapat menyimak pembeccaan cerita dengan baik.
 - 2) Dapat menjawab pertanyaan dari guru tentang cerita yang dibacakan.
- d. Keberanian : Siswa –siswi yang dapat percaya diri menceritakan pengalaman hidup yang sudah dirasakannya, dan siswa-siswi pun dapat berasi menyampaikan kembali ide-ide pribadi nya tentang cerita yang telah di bacakan guru.

Keterangan Bobot nilai :

A : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

D : Kurang

Tabel 2. penilaian praktek menceritakan kembali secara lisan

No.	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1.	Pemahaman isi cerita					
2.	Berurutannya pengungkapan isi cerita.					
3.	Kelancaran dan kewajaran pengungkapan.					
4.	Kesesuaian Diksi (pemilihan kata dalam cerita)					
5.	Ketepatan struktur kalimat.					
	Jumlah skor				
	Nilai :					


5. Langkah-langkah praktek storytelling

Menurut Tarigan (2008), terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan metode bercerita yaitu sebagai berikut:

Langkah-langkah praktek *storytelling* di kelas tinggi (kelas 4,5 dan 6) yaitu:

a. Menentukan topik cerita yang lucu dan menarik.

Topik merupakan pokok pikiran atau pokok pembicaraan. Pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar pendengar tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita. Contoh topik cerita: pendidikan, sumber daya alam, kejujuran, persahabatan dan sebagainya.



b. Menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan

Menyusun kerangka cerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita. Dalam menyusun kerangka cerita, harus mengumpulkan bahan-bahan seperti dari buku, majalah, koran, makalah dan sebagainya, untuk memudahkan dalam merangkai suatu cerita. Contoh kerangka cerita dengan topik persahabatan: 1) Ada dua orang bersahabat, 2) Dua orang sahabat berselisih paham, dan 3) Penyelesaian masalah & kembali bersahabat.

c. Mengembangkan kerangka cerita

Kerangka cerita yang sudah dibuat kemudian dikembangkan sesuai dengan pokok-pokok cerita. Contoh pengembangan kerangka cerita ada 2 orang bersahabat sejak lama. Namanya Udin dan Beni. Mereka saling membantu satu sama lain. Saat Udin sedang mengalami kesulitan, Beni selalu membantu dan menghibur Udin. Begitupun sebaliknya, saat Beni sedang mengalami kesulitan, Udin selalu membantu & menghibur Beni.

d. Menyusun teks cerita

Penyusunan teks cerita dilakukan dengan menggabungkan poin-poin dari kerangka cerita yang telah dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antar poin. Contohnya : yaitu menggabungkan pengembangan kerangka cerita poin 1 sd 3 yang telah dijelaskan di atas sehingga menjadi sebuah teks cerita yang baik.

e. Praktek membacakan teks cerita di depan kelas



6. Manfaat dari *Storytelling*


Dalam kegiatan storytelling dapat diperoleh banyak manfaat, Menurut Hibana (dalam Kusmiadi, 2008), manfaat dari kegiatan storytelling dapat digolongkan menjadi 2 yaitu :

- ✓ **Manfaat untuk pendengar (siswa-siswi)**
 - a. Mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak.
 - b. Mengembangkan kemampuan berbicara anak.
 - c. Mengembangkan daya sosialisasi anak.
 - d. Sebagai sarana komunikasi
 - e. Media pembelajaran
 - f. Mengembangkan daya ingat.
 - g. Menumbuhkan minat baca.
 - h. Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain.
 - i. Membangun kedekatan dan keharmonisan dengan teman sebaya.
 - j. Dapat menumbuhkan sikap, kepribadian yang lembut dengan terbiasa mendengarkan kalimat yang baik dalam cerita.

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita (*Storytelling*)

a. Kelebihan Metode bercerita

- 1). Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena anak akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik cerita tersebut;

- 
- 2). Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita. Dapat menumbuhkan kembangkan gaya bicara yang baik. Apabila di variasikan dengan cerita akan dapat meningkatkan daya hafalannya, dimana di dalamnya terdapat penggambaran hidup yang baru, lebih-lebih ditambah nilai seni dalam pembawaannya, sehingga seorang pendengar merasa menikmati dan menghayatinya;
 - 3). Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
 - 4). Cerita selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya;
 - 5). Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bersemangat dalam suasana cerita.

b. Kekurangan Metode Bercerita

- 1). Memerlukan waktu yang cukup lama;
- 2). Pemahaman anak akan menjadi sulit ketika cerita itu telah bercampur oleh masalah lain;
- 3). Bersifat monolog dan dapat membuat bosan siswa-siswi;
- 4). Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan;
- 5). Pencerita (guru) yang terlalu cepat membacakan cerita dapat membuat anak kesulitan menyimak, memahami alur cerita. Guru sebaiknya membacakan cerita dengan perlahan dan intonasi suara perlu diperhatikan.



8. Contoh-contoh Teks Cerita (*Storytelling*)

a. Contoh teks cerita binatang (fabel)




Kisah Semut Dan Belalang

Dongeng fabel ini menceritakan kisah belalang yang malas. Suatu hari, belalang yang sedang bersantai melihat semut lewat sambil membawa biji jagung ke sarangnya. Belalang lalu meminta semut bergabung bersamanya untuk bersenang-senang. Semut menolak dan memberi tahu belalang bahwa dia sedang bersiap mencari makanan untuk cadangan musim dingin. Di musim dingin, makanan akan langka dan sulit dicari. Belalang mengabaikan cerita semut karena dia tak mau repot. Akhirnya musim dingin pun tiba dan belalang tidak memiliki makanan untuk bertahan hidup. Ia kesusahan bertahan hidup di musim dingin. Hal ini berbanding terbalik dengan semut. Di musim dingin, semut justru sedang menikmati jagung dalam kehangatan di sarangnya. Dari cerita semut dan belalang tersebut kita dapat mengambil pelajaran bahwa bekerja keras dapat membuahkan hasil yang baik dan dapat menjadikan kita sukses di masa depan. Jadilah anak rajin dan dengarkan nasihat baik dari teman dan orang disekitar kita.



b. Contoh teks cerita rakyat

Asal Mula Selat Bali

Dahulu ada seorang Brahmana yang bernama Sidi Mantra. Ia mendapat hadiah berupa harta serta mendapat istri yang cantik. Dari pernikahan mereka dikaruniai seorang putra yang diberi



nama Manik Angkeran, yang tumbuh sangat gagah. Namun, ia mempunyai kebiasaan yang buruk yaitu menghabiskan berbagai harta kekayaan kedua orang tuanya untuk berjudi. Kemudian, pada suatu hari ayahnya melakukan pertapaan. Beliau mendengar bisikan untuk menyuruhnya pergi ke Gunung Agung serta menemui seekor Naga Besukih. Ketika bertemu naga, ia mengatakan bahwa tujuannya, kemudian naga itu menggeliat dan menjatuhkan sisik emas yang ia bawa pulang. Mengetahui itu Manik penasaran ayahnya dapat dari mana. Setelah mengetahui informasinya, Manik memutuskan untuk pergi ke bagian gunung tersebut dengan tujuan memperoleh harta dari naga tersebut. Karena sifat yang serakah, ia memotong ekor naga tersebut ketika naga akan berputar menuju ke sarangnya. Oleh perbuatannya Manik menjadi terbakar hingga mati.



Kemudian, Sang ayah memohon kepada naga untuk menghidupkan anaknya kembali, naga menyanggupi dengan syarat mereka harus mengembalikan ekor yang telah diambil Manik. Namun, setelah Manik hidup kembali Sang ayah tidak menginginkan hidup dan tinggal bersama dengan anaknya. Ayah manik membuat pemisah diantara mereka dan disitulah muncul Selat Bali.



c. Contoh teks cerita pendidikan

Aku Eben dan Kegiatanku Saat Pandemi

Ebenhaezer Denandrya atau sering dipanggil Eben, berumur 11 tahun, ia merupakan siswa kelas 5 SD di Jawa Tengah. Saat ini, ia tinggal di Ungaran, sebuah kota kecil yang berjarak sekitar 25 km dari ibukota provinsi Jawa Tengah, Semarang. Eben menyukai bermain petak umpet bersama teman-temannya di sekitar rumahnya yang dikelilingi ladang dan sawah yang luas. Sebelum pandemi, Eben aktif mengikuti berbagai kegiatan di sekolah, seperti Pramuka dan dokter kecil. Eben memanfaatkan waktu luangnya untuk menggambar, ditemani dengan ibu dan kakaknya. Ibu Eben sering mengikutsertakannya dalam lomba menggambar. Selama pandemi ini, lomba menggambar diselenggarakan secara online. Terkadang Eben menang, tetapi pernah kalah juga. Dalam menang atau kalah, Ibu Eben tak kenal lelah untuk selalu menyemangatnya.

Eben bercita-cita ingin menjadi seorang arsitek. Ibunya berpesan agar Eben belajar matematika dengan giat jika ingin menjadi arsitek. “Kelak, kalau saya sudah menjadi arsitek, saya ingin membangun rumah yang dihiasi banyak bunga untuk ibu saya, membangun sekolah yang asri dan sejuk untuk anak-anak yang kurang mampu, serta membuat perpustakaan kota,” jelas Eben. Suatu hari Eben membuat karya dan menamakan karyanya “Ayo Pakai Masker”.



Karya ini ia buat dengan tujuan untuk mengingatkan kita semua bahwa memakai masker adalah salah satu upaya efektif untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19. Eben merasa masih banyak orang yang lalai dalam menggunakan masker. Eben berharap pandemi ini segera berakhir sehingga ia dapat kembali bersekolah dan bermain bersama teman-temannya lagi. Ia juga berharap agar masyarakat Indonesia bisa sehat dan terhindar dari virus-virus berbahaya lainnya.

Pesan Eben untuk anak-anak di Indonesia adalah tetaplah rajin belajar. “Banyak teman-teman kita yang tidak bisa belajar selama pandemi ini, karena tidak ada sinyal, tidak punya hp atau harus bekerja membantu orang tua. Oleh karena itu, kita harus bersyukur karena masih bisa belajar”.





DAFTAR PUSTAKA

- 
- Azmi, M., & Puspita, M. (2019). *Metode Storytelling Sebagai Solusi Pembelajaran Maharah Kalam Di PKPBA*. UIN Malang.
- Atin Istiarni, Triningsih. (2018). *Jejak Pena Pustakawan*. Yogyakarta: Azyan Mitra Media.
- Afriyelni, Wira. (2018). *Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Storytelling di Taman Kanak-kanak Ketilang*. UIN Jakarta.
- Annisa, K. (2021). 8 Cerita Fabel untuk Dongeng Anak, Kaya Pesan Moral dan Nilai Kehidupan. <https://www.haibunda.com> (diakses 17 Juni 2021).
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pekanbaru. (2019). Storytelling dan manfaat dari storytelling. (di akses 11 juni 2021).
- Gunarti, Winda, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muchlisin, Riadi. (2019). Metode Bercerita. <https://www.kajianpustaka.com> (diakses 11 Juni).
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199-207.
- Vita, A. (2020). Kumpulan Cerita Rakyat. <https://dosenpintar.com> (diakses 17 Juni 2021).



SINOPSIS

Storytelling atau bercerita dapat membuat siswa-siswi belajar secara menyenangkan. Dalam hal ini, pencerita atau guru perlu memahami metode, langkah-langkah menyampaikan cerita dengan baik, guru pun perlu menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan kepada siswa-siswi nya. Penting untuk diketahui bahwa dalam bercerita atau *storytelling* perlu memahami terlebih dahulu pengertian *storytelling*, yaitu merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada pendengar, dengan menggunakan suara yang lantang, gerakan tubuh serta ekspresi wajah yang menggambarkan isi cerita, Langkah-langkah dan metode yang tepat.

ISBN 978-623-97584-2-4 (PDF)

